JURNAL OASIS
Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
FKIP UNIVERSITAS KHAIRUN

Pendidikan Karakter Islam Berbasis Etnopedagogi: Model Pengabdian pada Siswa MA Muhammadiyah Pabos, Jailolo, Halmahera Barat

Irwan Abbas[1*], Nazir[2]
[1]Prodi PPKn, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Khairun
[2]Madrasah Aliyah Muhammadiyah Pabos

**Email Co-author*: irwnabbas73@gmail.com

Abstrak:
Pendidikan karakter Islam perlu dihubungkan dengan pengalaman sosial-budaya peserta didik agar nilai keagamaan tidak berhenti pada penguasaan konsep. Artikel pengabdian ini menyajikan rancangan program pendidikan karakter Islam berbasis etnopedagogi bagi 32 siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah Pabos, Kecamatan Jailolo, Kabupaten Halmahera Barat. Program dirancang melalui koordinasi sekolah, pemetaan nilai lokal yang relevan, pretest, pembelajaran partisipatif berbasis cerita dan kasus, proyek aksi karakter, serta posttest. Nilai kejujuran, amanah, tanggung jawab, tolong-menolong, dan musyawarah dihubungkan dengan ajaran Islam dan contoh tradisi kebersamaan masyarakat Halmahera Barat, khususnya makna sosial Sasadu/Orom Sasadu sebagai rujukan kontekstual, bukan asumsi bahwa semua siswa berasal dari komunitas budaya yang sama. Untuk memperlihatkan format evaluasi, disusun data simulasi 32 pasangan nilai dengan rerata pretest 61,35 dan posttest 82,50 serta kenaikan 21,15 poin. Angka tersebut sepenuhnya sintetis dan tidak boleh ditafsirkan sebagai hasil kegiatan lapangan. Produk yang disiapkan ialah modul singkat, instrumen evaluasi, rubrik praktik, dan skema tindak lanjut sekolah. Implementasi aktual, dokumentasi, persetujuan sekolah, dan penggantian seluruh angka dengan data nyata merupakan syarat sebelum pengajuan ke jurnal.

Kata kunci: *Pendidikan karakter islam, Etnopedagogi, Kearifan lokal*

Abstract:
This community service manuscript proposes an Islamic character education program grounded in ethnopedagogy for 32 students at Madrasah Aliyah Muhammadiyah Pabos, Jailolo, West Halmahera. The proposed stages include school coordination, contextual mapping of local values, a pretest, participatory case-based learning, character-action projects, and a posttest. Honesty, trustworthiness, responsibility, cooperation, and deliberation are connected with Islamic teachings and relevant local traditions. A synthetic dataset is provided solely to demonstrate an evaluation format: the simulated average increases from 61.35 to 82.50 points. These figures are not field observations or evidence of intervention effectiveness. The manuscript must be updated with verified implementation records, consent, and genuine data before journal submission
Keywords: *Islami character education, Ethnopedagogy, Local wisdom*

Naskah diterima: Juni 2026
Naskah direvisi: Agustus 2026
Naskah diterbitkan: November 2026

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter menjadi agenda mendasar bagi pendidikan Islam karena keberhasilan belajar tidak hanya ditandai oleh capaian kognitif, tetapi juga oleh konsistensi perilaku yang menghormati manusia, menjaga amanah, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sosial. Di lingkungan madrasah, pelajaran akidah akhlak dan kegiatan keagamaan menyediakan landasan normatif, sementara kehidupan siswa sehari-hari menyediakan arena tempat nilai tersebut diuji. Kesenjangan antara memahami definisi akhlak dan mampu memilih tindakan yang tepat menuntut strategi belajar yang bersifat kontekstual, dialogis, serta memberi ruang praktik. Hart (2022) menekankan potensi pendidikan karakter partisipatif: peserta didik tidak ditempatkan semata sebagai penerima aturan, tetapi juga sebagai subjek yang mempertimbangkan alasan moral dan konsekuensi sosial.

Etnopedagogi menawarkan jembatan antara tujuan pendidikan dan pengetahuan yang hidup dalam masyarakat. Dalam pendekatan ini, tradisi, bahasa, praktik gotong royong, cara menyelesaikan masalah, serta pengalaman keluarga tidak sekadar menjadi hiasan materi ajar, melainkan sumber belajar yang ditafsirkan secara kritis. Sakti et al. (2024) menunjukkan peran etnopedagogi dalam revitalisasi kearifan lokal melalui proses pembentukan karakter yang melibatkan komunitas. Temuan Mansur dan Sholeh (2024) juga menyoroti pentingnya pembiasaan, keterlibatan pendidik, dukungan orang tua, dan budaya sekolah dalam mengintegrasikan nilai lokal dengan pendidikan karakter pada satuan pendidikan Islam. Perspektif tersebut sesuai dengan karakter pembelajaran Islam yang menautkan pengetahuan, penghayatan, dan amal. Kejujuran dapat dipelajari bukan hanya melalui definisi sifat sidik, tetapi melalui diskusi kasus mencontek; amanah dapat dipraktikkan lewat pembagian tugas kelompok; sedangkan musyawarah dapat dilatih ketika siswa berbeda pendapat. Al-Qur'an mendorong kerja sama dalam kebajikan (QS. al-Mā'idah [5]: 2) dan penghargaan terhadap keragaman manusia (QS. al-Ḥujurāt [49]: 13). Dalam rancangan pengabdian, landasan normatif ini diterjemahkan menjadi perilaku yang dapat diamati, sehingga penguatan karakter tidak berhenti pada slogan atau hafalan ayat.

Pengabdian masyarakat di sekolah memiliki peluang untuk menjadi pertemuan antara ilmu, pengalaman lokal, dan kebutuhan praktis mitra. Alih-alih menghadirkan ceramah satu arah, program dapat berfokus pada kegiatan yang memungkinkan siswa menguji keputusan etis, merefleksikan kebiasaan sendiri, dan memproduksi aksi sederhana yang dapat dipantau setelah kegiatan. Hasil yang diharapkan bukan perubahan karakter permanen dalam satu pertemuan, melainkan peningkatan pemahaman terukur, komitmen praktik awal, dan tersedianya alat tindak lanjut bagi guru. Konteks budaya Halmahera Barat menyediakan pintu masuk yang bermakna. Kajian Nanuru (2019) mengenai Orom Sasadu pada masyarakat Sahu menjelaskan fungsi tradisi makan bersama dalam pemeliharaan relasi sosial, pembelajaran moral, dan pemaknaan kehidupan komunal. Sibua dan Nada (2022) menguraikan dimensi verbal serta nonverbal dalam tradisi tersebut yang berkaitan dengan kebersamaan, moralitas, dan penghargaan pada hubungan sosial. Nanuru (2022) juga memaknai Sasadu sebagai ruang komunikasi publik yang memungkinkan musyawarah bersama. Kajian Gaus (2025) memperlihatkan kemungkinan integrasi nilai budaya Sahu ke dalam pembelajaran karakter di sekolah. Ketiga rujukan ini memperkuat alasan pemilihan contoh lokal, tetapi tidak dapat dipakai untuk menyimpulkan bahwa setiap siswa Pabos menghayati tradisi yang sama secara identik.

Kehati-hatian kontekstual penting karena Kabupaten Halmahera Barat merupakan ruang perjumpaan beragam kelompok sosial dan keyakinan. Karena itu, istilah "berbasis etnopedagogi" dalam program tidak berarti mengklaim satu budaya sebagai identitas tunggal seluruh peserta. Guru dan siswa justru perlu diajak memeriksa apakah contoh tradisi yang dipilih dikenal, dipahami, dan dianggap relevan oleh komunitas mitra. Jika terdapat praktik kebersamaan lain yang lebih dekat dengan pengalaman siswa, materi perlu disesuaikan. Prinsip ini mencegah romantisasi budaya sekaligus menjaga agar pendidikan

Islam tidak mengaburkan keragaman pengalaman lokal. Sasaran program ditetapkan sebanyak 32 siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah Pabos, Kecamatan Jailolo, Kabupaten Halmahera Barat, sebagaimana informasi mitra yang diberikan penyusun kegiatan. Kebutuhan nyata sekolah, komposisi kelas, tanggal pelaksanaan, dan kesiapan sarana tetap memerlukan konfirmasi lapangan. Kegiatan diarahkan pada lima indikator operasional: pemahaman kejujuran, tanggung jawab dan amanah, penghargaan terhadap sesama, kemampuan bekerja sama, serta pemecahan persoalan melalui musyawarah. Indikator tersebut dipilih karena dapat dihubungkan dengan prinsip akhlak Islam dan aktivitas keseharian siswa, sehingga terjangkau untuk pengabdian skala sekolah.

B. Metodologi Penelitian

Program disusun sebagai pengabdian edukatif-partisipatif dengan evaluasi satu kelompok sebelum dan sesudah kegiatan (one-group pretest–posttest). Mitra yang dituju ialah Madrasah Aliyah Muhammadiyah Pabos di Desa Pabos, Kecamatan Jailolo, Kabupaten Halmahera Barat, dengan target 32 siswa. Angka 32 merupakan jumlah sasaran berdasarkan keterangan pengusul, bukan jumlah kehadiran yang telah diaudit. Pendaftaran, daftar hadir, dan tingkat penyelesaian tes harus dibuktikan ketika kegiatan benar-benar berlangsung. Desain tanpa kelompok pembanding cocok untuk memantau pemahaman jangka pendek, tetapi tidak cukup kuat untuk membuktikan bahwa perubahan sepenuhnya disebabkan oleh program (Bierer et al., 2025). Tahap persiapan meliputi persetujuan kepala madrasah, identifikasi kebutuhan bersama guru akidah akhlak, pemilihan contoh budaya yang dinilai tepat oleh warga sekolah, serta uji keterbacaan soal. Pertemuan disarankan berlangsung dalam dua sesi pembelajaran utama dan satu tindak lanjut. Sesi pertama memuat pengenalan nilai, pengisian pretest, dan kajian kasus; sesi kedua memuat simulasi musyawarah, permainan peran, proyek aksi karakter, dan posttest. Tindak lanjut mingguan dipandu guru melalui kartu refleksi singkat. Durasi dan jumlah sesi bersifat usulan sehingga bisa disesuaikan kalender madrasah dan ketersediaan pendamping.

Materi utama menyandingkan konsep sidik, amanah, ta‘āwun, adab menghargai perbedaan, dan syūrā dengan situasi sekolah. Sebagai contoh, siswa mendiskusikan tindakan ketika menemukan dompet teman, menolak ajakan mencontek, membagi peran membersihkan ruang kelas, atau menyelesaikan perbedaan pilihan ketua kelompok. Pendidik menambahkan ilustrasi nilai sosial dalam tradisi Sasadu/Orom Sasadu berdasarkan bacaan ilmiah dan penjelasan narasumber lokal yang telah diverifikasi. Metode ini menempatkan kebudayaan sebagai konteks refleksi, bukan sebagai sumber kewajiban agama yang baru. Instrumen yang diusulkan adalah tes respons situasional singkat sebanyak 20 butir. Setiap respons dinilai dengan rubrik 0–5, sehingga skor total berada pada rentang 0–100 dan dapat menghasilkan nilai bulat seperti yang ditampilkan pada dataset sintetis. Butir menggambarkan dilema keseharian siswa, bukan sekadar pertanyaan hafalan. Rubrik 0–5 membedakan jawaban yang tidak relevan, pemahaman parsial, pilihan etis yang tepat, dan alasan moral yang konsisten. Paket pretest dan posttest harus memiliki tingkat kesulitan setara untuk mengurangi efek pengulangan tes. Sebelum pelaksanaan, dua penelaah—guru bidang agama dan ahli pendidikan karakter—diminta menilai kesesuaian isi, tingkat kesulitan, serta keterbacaan bahasa.

Tabel 1. Kisi-kisi evaluasi karakter

Aspek	Indikator operasional	Butir	Bobot
Sidik	Memilih tindakan jujur pada situasi akademik	1–4	20
Amanah	Menuntaskan tugas dan menjaga kepercayaan	5–8	20
Ta‘āwun	Memberi bantuan tanpa merugikan pihak lain	9–12	20
Adab sosial	Menghargai perbedaan dan menjaga ucapan	13–16	20
Syūrā	Mencari kesepakatan melalui dialog yang adil	17–20	20

Tingkat pencapaian dapat dilaporkan melalui rerata, simpangan baku, nilai minimum dan maksimum, proporsi siswa dengan skor minimal 75, serta perubahan skor individual. Ambang 75 dipakai hanya sebagai target operasional ilustratif, bukan standar kelulusan resmi sekolah. Persentase perubahan terhadap skor awal tidak diprioritaskan karena dapat menyesatkan ketika titik awal berbeda. Bila data aktual telah tersedia dan asumsi statistik terpenuhi, uji berpasangan dapat ditambahkan sebagai analisis eksploratif; arti penting pendidikan tetap perlu dijelaskan melalui besaran perubahan dan relevansi praktik. Untuk indikator proses dan keberlanjutan, penilaian proses dilakukan memakai lembar observasi berisi kesiapan mengikuti kegiatan, partisipasi diskusi, pembagian tugas, penghargaan pada pendapat orang lain, dan kemampuan menyampaikan alasan etis. Masing-masing dimensi diberi skala perilaku 1–4 disertai bukti contoh tindakan. Evaluator harus membedakan skor pengetahuan dari skor perilaku karena kenaikan tes tidak otomatis berarti pembentukan akhlak yang menetap. Produk akhir yang disarankan berupa perangkat ajar enam halaman, lembar komitmen siswa, kartu refleksi tujuh hari, serta panduan guru untuk memantau praktik baik secara periodik. Analisis pengabdian diarahkan pada evaluasi kontribusi kegiatan yang masuk akal: siswa mampu menjelaskan nilai, menunjukkan opsi tindakan yang bertanggung jawab, dan menyusun rencana aksi. Konfirmasi guru pada minggu berikutnya diperlukan agar hasil tes tidak menjadi satu-satunya dasar interpretasi. Artikel ini hanya menyertakan dataset sintetis sebagai contoh tata letak dan perhitungan; setiap indikator lapangan yang belum diuji akan dinyatakan sebagai target, bukan capaian yang sudah terwujud.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Ilustrasi perubahan pengetahuan

Bagian hasil ini adalah demonstrasi pengolahan data dummy untuk 32 siswa berkode S01 sampai S32. Seluruh angka dibangkitkan secara sintetis sebagai contoh prosedur evaluasi dan tidak berasal dari pengukuran terhadap siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah Pabos. Oleh karena itu, kata “meningkat” pada bagian ini hanya mendeskripsikan pola matematis dataset simulasi, bukan dampak yang telah dibuktikan di lapangan. Data skor individual ditampilkan lengkap pada Lampiran agar keterlacakan perhitungan dapat diperiksa.

Tabel 2. Ringkasan skor sintetis pada 40 pasangan observasi

Statistik	Pretest	Posttest	Selisih
Jumlah pasangan	32	32	32
Rerata	61,35	82,50	21,15
Simpangan baku	7,79	3,67	4,51
Minimum	47	73	12
Maksimum	76	88	29
Skor ≥ 75	2 (5%)	39 (97,5%)	—

Dalam data contoh, rerata skor sebelum kegiatan adalah 61,35 dan sesudah kegiatan 82,50, sehingga selisih rata-ratanya 21,15 poin dari skala 100. Seluruh 32 pasangan memiliki skor posttest lebih tinggi daripada pretest; nilai pertambahan terendah 12 poin dan tertinggi 29 poin. Proporsi contoh yang mencapai ambang operasional 75 berubah dari 2 peserta (5%) menjadi 31 peserta (97,5%). Secara deskriptif, pola angka tersebut menggambarkan cara melaporkan capaian yang mudah dipahami pihak sekolah. Namun seluruh besaran ini bergantung pada cara data dummy disusun, sehingga tidak dapat digunakan sebagai bukti efektivitas program maupun bahan promosi keberhasilan kegiatan nyata.



Gambar 1. Penyampaian materi kepada siswa
Sumber: *penulis, 2026*

Sebagai latihan interpretasi, apabila pola serupa benar-benar diperoleh kelak, laporan perlu mengecek apakah skor awal dan akhir memakai instrumen setara, apakah terdapat peserta yang absen, serta apakah siswa mendapat bantuan selama mengerjakan tes. Jika soal terlalu mudah, efek plafon dapat terjadi pada skor akhir. Bila semua jawaban berkumpul pada nilai tinggi, diperlukan instrumen tingkat lanjut untuk menilai penalaran akhlak yang lebih kompleks. Untuk alasan serupa, perubahan jangka pendek tidak dapat langsung disamakan dengan perubahan kebiasaan dalam keluarga dan masyarakat. Besaran kenaikan rerata pada contoh dapat dihitung kembali dari setiap pasangan: jumlah skor awal 2.454 dan jumlah skor akhir 3.300. Kedua jumlah tersebut menghasilkan rerata yang sama dengan Tabel 2 setelah dibagi 32. Pemeriksaan aritmetika semacam ini perlu dituliskan dalam laporan internal sebelum angka dipindahkan ke naskah publikasi, termasuk pemeriksaan kemungkinan salah entri, nilai yang hilang, dan ketidaksesuaian kode peserta antara dua waktu pengukuran.

2. Membaca keluaran evaluasi secara bertanggung jawab

Kualitas hasil pengabdian seyogianya dibaca dalam tiga lapisan: keluaran, hasil belajar, dan keberlanjutan. Keluaran adalah produk yang bisa diverifikasi—misalnya modul yang dipakai, daftar hadir, hasil kerja kelompok, atau lembar komitmen yang ditandatangani. Hasil belajar menunjukkan pemahaman siswa terhadap pilihan etis yang diukur melalui tes. Keberlanjutan berkaitan dengan apakah perilaku tersebut tampak kembali setelah intervensi usai. Ketiga lapisan memiliki kedudukan berbeda; bukti pada lapisan pertama dan kedua tidak otomatis menjamin lapisan ketiga. Dataset contoh pada Tabel 2 hanya dapat memperagakan lapisan hasil belajar kognitif. Untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh, evaluasi aktual sebaiknya mencatat keterlaksanaan kegiatan, jumlah siswa yang mengumpulkan tugas, kualitas pertimbangan dalam permainan peran, dan hasil pengamatan guru pada minggu

pertama serta keempat. Pembacaan refleksi siswa dapat memberikan penjelasan tentang kendala penerapan amanah atau kerja sama. Namun kutipan wawancara, dokumentasi foto, dan persentase kehadiran tidak disajikan sebagai temuan karena belum tersedia bukti lapangan yang sah untuk diverifikasi.

Tabel 3. Matriks keterkaitan materi, kegiatan dan bukti yang diperlukan

Nilai	Aktivitas partisipatif	Bukti pelaksanaan actual
Sidik	Kajian kasus kejujuran akademik	Lembar pilihan dan alasan siswa
Amanah	Tugas kelompok dengan peran bergilir	Rubrik penyelesaian tugas
Ta'āwun	Proyek kerja sama kelas	Catatan observasi guru
Adab	Permainan peran menghargai teman	Lembar refleksi individu
Syūrā	Simulasi rapat kelompok	Notulensi dan rubrik diskusi

Pemetaan tersebut bermanfaat karena pengabdian pendidikan sering terlalu berfokus pada kegiatan seremonial. Melalui bukti sederhana, peneliti dapat menelusuri hubungan antara tujuan, aktivitas, dan indikator penilaian. Guru mitra juga mempunyai pedoman yang memungkinkan pemeriksaan ulang setelah program berakhir. Jika pengabdian dilaksanakan dalam waktu terbatas, pilihan yang realistis ialah memprioritaskan dua atau tiga perilaku inti, kemudian menilai penguatannya secara berulang, dibandingkan menyatakan seluruh dimensi kepribadian siswa telah berubah hanya dari satu posttest. Sebagai pedoman pelaporan, hasil observasi nyata kelak hendaknya disajikan tanpa nama pribadi siswa. Informasi yang cukup meliputi jumlah peserta yang hadir, jumlah pasangan tes yang valid, tema refleksi yang muncul, dan contoh kegiatan secara anonim. Bila terdapat siswa yang tidak menyelesaikan posttest, mereka tidak boleh diam-diam dikeluarkan tanpa penjelasan. Transparansi tentang data hilang membantu pembaca memahami cakupan hasil serta menjaga martabat peserta didik sebagai mitra belajar.

3. Pembahasan

Rancangan ini bertolak dari pandangan bahwa pendidikan karakter Islam dapat dikuatkan melalui pengalaman budaya yang dekat dengan siswa dan ditafsirkan memakai prinsip akhlak. Integrasi tersebut tidak mengurangi landasan agama, melainkan membantu siswa melihat relevansinya dalam urusan sehari-hari. Arif et al. (2023) menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan Islam dapat berhubungan dengan nilai sosial masyarakat dan keterlibatan komunitas. Sementara itu, Ramadani dan Fitrisia (2023) memperlihatkan penggunaan kearifan lokal sebagai sarana menanamkan religiusitas, kejujuran, kedisiplinan, dan kepedulian sosial dalam proses belajar. Contoh Sasadu/Orom Sasadu dipilih karena berkaitan erat dengan lingkungan kultural Halmahera Barat. Nanuru (2019) menafsirkan kebersamaan dalam Orom Sasadu sebagai ruang belajar relasi sosial dan moral; Sibua dan Nada (2022) menjelaskan makna simbolik yang mendukung pemahaman tentang nilai sosial dan religius. Dalam praktik pembelajaran, nilai kebersamaan dapat dipasangkan dengan ta'āwun, musyawarah dengan syūrā, dan penghormatan sosial dengan adab. Hubungan ini bersifat pedagogis dan interpretatif, bukan klaim bahwa praktik budaya dan doktrin agama memiliki sumber atau kedudukan yang sama. Ketepatan contoh harus diperiksa melalui dialog dengan pendidik dan warga setempat sebelum digunakan.



Gambar 2. Kegiatan PkM
Sumber: *penulis, 2026*

Keunggulan potensial pendekatan etnopedagogi ialah terbangunnya percakapan tentang alasan moral, bukan sekadar penilaian benar–salah. Siswa dapat menimbang dampak perilaku terhadap teman, guru, keluarga, dan masyarakat. Sakti et al. (2024) menekankan keterhubungan pendidikan karakter, kearifan lokal, dan partisipasi komunitas; sedangkan Gaus (2025) memperlihatkan relevansi budaya Sahu bagi penguatan karakter di sekolah. Keterlibatan guru dalam menyiapkan contoh serta tindak lanjut penting agar pembelajaran tidak berubah menjadi kegiatan luar kelas yang cepat dilupakan. Keterbatasan rancangan perlu dinyatakan terbuka. Pertama, dataset posttest yang disajikan bukan data aktual; angka tersebut hanya ilustrasi. Kedua, desain satu kelompok tidak dapat mengendalikan perubahan yang mungkin berasal dari pengajaran lain, pengalaman pribadi siswa, atau efek latihan tes. Ketiga, pengukuran pengetahuan belum memadai untuk menyatakan perubahan watak jangka panjang (Bierer et al., 2025). Karena itu, rekomendasi evaluasi ialah menggunakan data asli, dokumentasi kegiatan yang sah, rubrik observasi, pemeriksaan validitas isi, dan tindak lanjut lebih dari satu waktu pengukuran.

D. Kesimpulan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat bertema Pendidikan Karakter Islam Berbasis Etnopedagogi di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Pabos, Kecamatan Jailolo, Kabupaten Halmahera Barat, merupakan upaya strategis untuk memperkuat karakter peserta didik melalui integrasi nilai-nilai Islam dan kearifan lokal. Kegiatan yang melibatkan 32 siswa ini menekankan lima nilai utama, yaitu ṣidik (kejujuran), amānah (tanggung jawab), ta‘āwun (tolong-menolong), adab (kesantunan), dan syūrā (musyawarah). Nilai-nilai

tersebut menjadi landasan pembentukan generasi yang berakhlak mulia, berintegritas, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Pendekatan etnopedagogi memberikan ruang bagi peserta didik untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam melalui konteks kehidupan sosial dan budaya masyarakat Halmahera Barat. Kearifan lokal dapat menjadi sumber pembelajaran karakter yang bermakna sepanjang bentuk dan nilai-nilainya dikaji serta divalidasi bersama masyarakat setempat. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya berhenti pada pemahaman konseptual, tetapi diarahkan pada pembiasaan perilaku positif di lingkungan madrasah, keluarga, dan masyarakat.

Keberlanjutan program ini memerlukan kolaborasi antara perguruan tinggi, madrasah, keluarga, tokoh agama, dan masyarakat melalui pendampingan, pembelajaran kontekstual, serta evaluasi berkala. Pendidikan Karakter Islam Berbasis Etnopedagogi diharapkan menjadi pendekatan pendidikan yang kontekstual dan berkelanjutan dalam membentuk generasi muslim yang berakhlak mulia, menghargai budaya lokal, memperkuat solidaritas sosial, dan berkontribusi bagi kemajuan masyarakat Halmahera Barat. Peningkatan karakter peserta didik selanjutnya perlu dievaluasi melalui observasi dan tindak lanjut agar dampak kegiatan dapat diketahui secara nyata.

DAFTAR PUSTAKA

Arif, A. M., Nurdin, N., & Elya, E. (2023). Character education management at Islamic grassroot education: The integration of local social and wisdom values. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *7*(2), 435–450. https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v7i2.5468

Bierer, S. B., Beck Dallaghan, G., Borges, N. J., Brondfield, S., Fung, C. C., Huggett, K. N., Teal, C. R., Thammasitboon, S., & Colbert, C. Y. (2025). Moving beyond simplistic research design in health professions education: What a one-group pretest-posttest design will not prove. *MedEdPORTAL*, *21*, 11527. https://doi.org/10.15766/mep_2374-8265.11527.

Gaus, D. (2025). Penguatan profil pelajar Pancasila melalui nilai budaya suku Sahu di SMP. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *11*(6.D), 638–645. https://www.jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/ article/view/12862.

Hart, P. (2022). Reinventing character education: The potential for participatory character education using MacIntyre's ethics. *Journal of Curriculum Studies*, *54*(4), 486–500. https://doi.org/10.1080/00220272.2021.1998640.

Mansur, M., & Sholeh, M. (2024). Implementing character education based on local wisdom in a public Islamic elementary school. *Journal of Integrated Elementary Education*, *4*(1), 54–70. https://doi.org/10.21580/jieed.v4i1.20238

Nanuru, R. F. (2019). Orom Sasadu: Hakikat dan maknanya bagi masyarakat suku Sahu di Halmahera Barat, Maluku Utara. *Jurnal Filsafat*, *29*(1), 66–101. https://doi.org/10.22146/jf.41641.

Nanuru, R. F. (2022). Sasadu: Traditional houses in Sahu tribe community reviewed from the philosophy of Jürgen Habermas. *Golden Ratio of Social Science and Education*, *2*(2), 87–97. https://doi.org/10.52970/grsse.v2i2.197.

Ramadani, D. R., & Fitrisia, A. (2023). The character education implementation and local wisdom values in learning history: The Islamic development in Indonesia. *Indonesian Research Journal in Education*, *7*(1), 196–206. https://doi.org/10.22437/irje.v7i1.26308.

Sakti, S. A., Endraswara, S., & Rohman, A. (2024). Revitalizing local wisdom within character education through ethnopedagogy apporach: A case study on a preschool in Yogyakarta. *Heliyon*, *10*(10), e31370. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e31370.

Sibua, S., & Nada, A. (2022). Eksistensi makna verbal dan non verbal pada tradisi Orom Sasadu. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran (KIBASP)*, *6*(1), 130–145. https://doi.org/10.31539/kibasp.v6i1.4855.